



PENDIDIKAN TEMAN SEBAYA MENINGKATKAN PRAKTIK SADARI PADA REMAJA DI SMA

Aric Frendi Andriyan*, Fatimah, Hendri Devita, Nirmala Sari

Fakultas Vokasi, Universitas Baiturrahmah, Jl. By Pass, Aie Pacah, Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat
25586, Indonesia

*frendiaric@gmail.com

ABSTRAK

SADARI adalah salah satu program pencegahan kanker payudara. SADARI sudah dapat dilakukan saat usia remaja, karena remaja lebih menyukai informasi yang berasal dari teman sebaya daripada orang tua maupun guru. Sehingga materi yang disampaikan dapat meningkatkan Praktik SADARI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan teman sebaya terhadap praktik SADARI. Penelitian ini menggunakan design quasi eksperimen melalui pendekatan pretest- posttest with kontrol grup dengan sampel 240 responden remaja putri. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dia analisa menggunakan uji statistik adalah uji Wilcoxon. Penelitian menunjukkan bahwa nilai median praktik SADARI responden pada kelompok pre-test praktik SADARI adalah 11,00 dan Post-test intervensi adalah 55,00 sedangkan nilai median pre-test praktik SADARI pada kelompok kontrol adalah 11,00 dan nilai median post-test praktik SADARI responden pada kelompok kontrol adalah 17,00. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara praktik SADARI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui teman sebaya (P value $0,000 < 0,05$). Teman sebaya sangat berpengaruh dalam meningkatkan praktik SADARI sehingga sangat penting dalam deteksi dini kanker payudara. Upaya program yang berkesinambungan perlu untuk dibentuk sehingga program SADARI berjalan.

Kata kunci: kanker payudara; teman sebaya; praktik sadari; remaja putri

PEER EDUCATION PATTERNS IMPROVING CONSCIOUS PRACTICES IN ADOLESCENT GIRLS IN HIGH SCHOOL

ABSTRACT

BSE is a breast cancer prevention program. BSE can be done during adolescence, because teenagers prefer information that comes from peers rather than parents or teachers. So that the material presented can improve BSE practices. This research aims to determine the effect of health education with peers on BSE practice. This research used a quasi-experimental design using a pretest-posttest approach with a control group with a sample of 240 respondents. Data was collected using a questionnaire and analyzed using a statistical test, the Wilcoxon test. Research shows that the median value of respondents' BSE practice pre-test in the BSE practice group was 11.00 and the intervention post-test was 55.00, while the median pre-test value of BSE practice in the control group was 11.00 and the median post-test value of BSE practice. respondents in the control group was 17.00. This shows that there is a difference between BSE practices before and after being given health education through peers (P value < 0.05). Peers are very influential in improving BSE practice so it is very important in early detection of breast cancer. Sustainable program efforts need to be established so that the BSE program runs.

Keywords: adolescent girls; breast cancer; breast self-exam practices; peer education

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah kanker paling umum di kalangan wanita. Satu dari setiap delapan wanita beresiko terkena kanker payudara. Ada banyak jenis kanker payudara yang berbeda dalam kemampuan mereka menyebar (metastasis) ke jaringan tubuh lainnya (Provenzano et al,

2018). Kanker menduduki urutan ke dua penyakit terbesar di dunia (WHO, 2018). Tahun 2018, data dari Global Cancer Observatory menyebutkan bahwa terjadi kasus baru 18,1 juta dengan morbiditas juga meningkat menjadi 9,6 juta kasus setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2018). Indonesia yang masih menjadi negara berkembang di Asia Tenggara berada di urutan ke 8, kanker payudara juga merupakan masalah utama jenis kanker yang terbanyak diderita oleh perempuan (Nordqvist & Chun, 2017). Prevalensi Kanker di Indonesia cukup tinggi pada laporan RISKESDAS 2018 menduduki urutan ke 7. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) 31 Januari 2019 menunjukkan kasus tertinggi pada perempuan merupakan kanker payudara (tahun 2013) yaitu 1,4/1000 penduduk, kemudian meningkat (tahun 2018) menjadi 1,79/1000 penduduk (KEMENKES RI, 2018).

Keengganan perempuan dalam melakukan deteksi dini kanker payudara merupakan salah satu faktor yang menjadi keterlambatan dalam mendiagnosis kanker payudara. Hal ini yang menjadi penyebab masih tingginya angka kejadian kanker payudara (Kwok et al, 2016). Program Pemeriksaan Payudara Sendiri, Breast Self-examination, Pemeriksaan Payudara Klinis, Clinical Breast Examination dan pemeriksaan Mammography merupakan 3 metode yang lebih efektif dan kemungkinan dapat menambah keberhasilan dalam menangani kanker payudara (Siddharth et al, 2016). Upaya deteksi dini sudah mulai digalakkan oleh pemerintah (KEMENKES RI) melalui upaya dalam gerakan pencegahan yang telah dilaksanakan selama 5 tahun di seluruh Indonesia, tindakan Promotif, preventif, pemeriksaan secara dini dan rencana tindak lanjut merupakan program yang dilakukan oleh pemerintah selama lima tahun. Kegiatan tersebut menjadi harapan mengenai kepedulian seluruh masyarakat khususnya dalam pengendalian faktor resiko pada penyakit kanker dan pemeriksaan dini sehingga angka morbiditas dan mortalitas dapat menurun. Program ini bertujuan dalam mewujudkan kesehatan masyarakat yang berkualitas (Depkes RI, 2015)

Deteksi dini kanker payudara sasarannya sudah dapat dilakukan pada saat usia 15-24 tahun dikarenakan pada usia tersebut data menunjukkan prevalensi sebesar 0,6 %. Sedangkan pada usia ≥ 75 tahun angka kejadiannya menduduki angka tertinggi yaitu 5,0 % dan yang terendah berada pada kelompok anak dengan usia 1 sampai dengan 4 tahun dan usia 5 sampai dengan 14 tahun dengan 0,1 % (Depkes RI, 2015). SADANIS (Pemeriksaan Payudara Secara Klinis) merupakan pemeriksaan secara dini pada kanker payudara. pemeriksaan payudara secara klinis dilakukan setiap bulan oleh petugas klinis dengan mengajarkan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Depkes RI, 2015). Kasus kejadian kanker ini tidak dapat diabaikan begitu saja dikarenakan pencegahan penyakit kanker harus dimulai sedini mungkin (Depkes RI, 2015). Dengan demikian anak perempuan yang sudah mengalami perubahan hormon seperti di usia sekolah (SD, SMP ataupun SMA) sebaiknya mengetahui tentang SADARI. Remaja lebih menyukai sumber informasi yang berasal dari teman sebaya, orang tua maupun guru. 56,7 % remaja putri menyukai informasi yang berasal dari teman sebaya, remaja cenderung menceritakan keluhannya kepada teman sebayanya, karena mereka masih menganggap masalah kesehatan reproduksi adalah tabu. Dari masalah tersebut metode yang dapat diberikan pada remaja yaitu dengan memberikan pendidikan kepada teman sebaya (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2014).

Program pendidikan sebaya dapat digunakan pada usia yang beragam. Akan tetapi, program ini telah banyak dikembangkan pada orang muda ataupun remaja yang dapat diartikan bahwa kelompok sebaya remaja memiliki pengaruh yang kuat pada cara berperilakunya. Remaja juga tahu cara berbicara dengan teman sebaya sehingga dapat memberikan motivasi kepada temannya (Tolli, 2012). Hal ini berkaitan dengan penelitian tentang pendidikan sebaya yang dilakukan oleh Sun et al (2016) mengenai partisipasi dan efektifitas pendekatan teman sebaya

tentang masalah kesehatan reproduksi remaja didapatkan hasil bahwa pendidikan teman sebaya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, tindakan, perilaku dan kepercayaan diri remaja terhadap masalah kesehatan reproduksi.

Pendidikan kesehatan merupakan usaha yang dapat mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk melaksanakan pola dan perilaku hidup yang sehat. Pendidikan kesehatan juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap maupun tindakan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan (Triwibowo & Pusphandani, 2015). Pendidikan kesehatan dapat menggunakan berbagai media seperti media cetak, visual maupun audio visual (Kholid, 2017). Beberapa penelitian tentang SADARI sudah banyak sebenarnya dilakukan. Salah satu penelitian SADARI dengan intervensi video dan metode demonstrasi yang dilakukan oleh Andriyan et al., (2020) dan Aeni & Yuhandini, (2018) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang Breast Self-Examination dan penelitian yang dilakukan oleh (Wantini & Indrayani, 2018) tentang dampak intervensi pendidikan kesehatan kanker payudara pada remaja putri menyatakan bahwa terdapat pengaruh mengenai pendidikan kesehatan pada meningkatnya pengetahuan SADARI. Nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan setelah kelompok pertama diberi intervensi video masing-masing adalah 65,17 dan 76,50. Berdasarkan hasil RISKESDAS (2018) kasus tertinggi berada di Sumatera Barat. survey yang telah dilakukan peneliti pada SMA N 3 Padang menunjukkan bahwa sekolah belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai program pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri. Untuk itu peneliti ingin mengetahui pengaruh pola pendidikan teman sebaya terhadap praktik SADARI remaja putri di SMAN 3 Padang.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan pre-post with kontrol group. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan praktik SADARI remaja putri terhadap pencegahan kanker payudara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SMA N 3 Padang, dengan jumlah sampel sebanyak 240 responden yang di bagi menjadi 2 kelompok yaitu 120 responden sebagai kelompok intervensi dan 120 responden sebagai kelompok kontrol. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan untuk melihat perbedaan rerata sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan uji uji non parametric Uji Wilcoxon, sedangkan untuk melihat pengaruh pada kelompok menggunakan Uji Mann Withney U Test. Teman sebaya merupakan intervensi yang dipakai dalam pemberian pendidikan kesehatan. Tahapan dalam penelitian ini pertama adalah peneliti mencari remaja putri sebagai kader teman sebaya yang di ambil dari remaja putri yang menjadi anggota UKS sebanyak 28 kader. Kemudian menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan, meminta responden yang menjadi sampel untuk mengisi lembar persetujuan (inform consent) sebelum dilakukan sosialisasi kepada seluruh remaja putri yang menjadi sampel. kemudian diberikan sosialisasi tentang kanker payudara dan deteksi dini kanker payudara kepada seluruh remaja putri yang menjadi sampel menggunakan power point dan video SADARI. Sampel kemudian dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok intervensi dilakukan oleh kader. Kader di berikan training sebanyak 2 kali dalam minggu pertama dan kedua menggunakan media power point, video dan modul di setiap akhir pertemuan di lanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sedangkan kader memberikan materi kepada teman sebayanya satu minggu sekali selama satu bulan, apabila sampel mempunyai pertanyaan dan sampel masih kurang jelas maka kader akan menyarankan untuk langsung bertanya kepada peneliti dengan memberikan no telepon peneliti. Responden yang menjadi sampel diberikan lifleat sebagai pegangan.. Sedangkan, pada kelompok kontrol hanya diberikan leaflet. Kemudian dilakukan test kembali pada kedua kelompok. Penelitian ini telah memiliki surat

lolos uji etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan No : 635/KEP/FK/2019

HASIL

Berikut akan di sajikan mengenai hasil penelitian :

Tabel 1.

Perbedaan rerata praktik SADARI responden sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n = 240)

Variabel	Kelompok		Median (min-max)	Peningkatan	SD	P Value
Praktik	Intervensi	<i>Pre-test</i>	11,00 (11-39)	44,00	7,441	0,000
		<i>Post-test</i>	55,00 (34-55)		3,812	
	Kontrol	<i>Pre-test</i>	11,00 (11-38)	6,00	6,467	
		<i>Post-test</i>	17,00 (11-50)		10,65	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa setelah dilakukan Uji Wilcoxon nilai median pre-test praktik SADARI adalah 11,00 dan nilai median post-test adalah 55,00 terjadi peningkatan nilai praktik SADARI responden antara sebelum diberikan pendidikan kesehatan teman sebaya (pre-test) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan teman sebaya (post-test) yaitu sebanyak 44,00 dengan P value 0,000, hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik praktik SADARI responden pada kelompok intervensi sesudah dilakukan pemberian pendidikan teman sebaya dan pelatihan SADARI.

Tabel 2

Analisa Pengaruh Pendidikan Teman Sebaya Terhadap praktik SDARI pada Remaja Putri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n = 240)

Variabel	Kelompok		Median ± Min-Max	Δ Median	SD	P Value
Praktik	<i>Post-test</i>	Intervensi	55,00 ± 34-55	38,00	3,812	0,000
		Kontrol	17,00 ± 11-50			

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai median praktik SADARI responden pada kelompok Post-test intervensi adalah 55,00 dan nilai median praktik SADARI responden pada kelompok kontrol adalah 17,00 terjadi selisih median antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah 38,00 dengan nilai P value 0,000, hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik praktik SADARI responden pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sesudah diberikan edukasi dan pelatihan SADARI.

PEMBAHASAN

Perbedaan rerata praktik SADARI responden sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 1 juga menunjukkan bahwa nilai median pre-test praktik SADARI pada kelompok kontrol adalah 11,00 dan nilai median post-test praktik SADARI adalah 17,00 terjadi peningkatan nilai praktik SADARI responden antara sebelum diberikan pendidikan kesehatan teman sebaya (pre-test) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan teman sebaya (post-test) yaitu sebanyak 6,00 dengan P value 0,000, hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik praktik SADARI responden pada kelompok kontrol, akan tetapi kenaikan ini lebih kecil dari kenaikan kelompok intervensi yang lebih tinggi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anis Nikmatul (2018) mengatakan bahwa ada pengaruh pendidikan sebaya terhadap keterampilan praktik SADARI remaja putri. Penelitian yang dilakukan oleh Dewayanti (2017) menyatakan bahwa pendidik remaja sebaya dianggap lebih

memberikan pengaruh terhadap kemampuan SADARI dibandingkan oleh guru. Metode pembelajaran aktif yang diberikan oleh pendidik remaja sebaya dapat meningkatkan kemampuan SADARI remaja. Penelitian yang juga dilakukan oleh Yuliaswati & Kamidah (2018) menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mengenai SADARI dengan metode demonstrasi menunjukkan bahwa pada saat evaluasi yaitu meminta peserta untuk redemonstrasi praktik SADARI. Dari kedua peserta yang mewakili redemonstrasi semuanya dapat melakukan praktik SADARI dengan benar.

Penelitian Mufida (2016) mengatakan bahwa pelatihan model pengajaran langsung berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri(SADARI) di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Dengan memberikan penyuluhan dan tindakan langsung pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) kepada responden diharapkan responden dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mempraktikkan tindakan SADARI dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengajarkan teman yang lainnya. Penelitian lain yang sejalan yang dilakukan oleh Hartutik & Pradani (2020) tentang Efektifitas Pendidikan Kesehatan Media Audio Visual (Video) Dan Demonstrasi Terhadap Keterampilan Praktik Sadari menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan kemampuan praktik pemeriksaan payudara sendiri setelah diberikan video dengan P value $0,001 < 0,05$ maupun demonstrasi dengan nilai P value $0,003 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan tentang SADARI lebih efektif dan dapat meningkatkan praktik pemeriksaan payudara sendiri dalam pencegahan kanker payudara pada remaja putri.

Analisa Pengaruh Pendidikan Teman Sebaya Terhadap praktik SDARI pada Remaja Putri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai median praktik SADARI responden pada kelompok Post-test intervensi adalah 55,00 dan nilai median praktik SADARI responden pada kelompok kontrol adalah 17,00 terjadi selisih median antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah 38,00 dengan nilai P value 0,000, hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik praktik SADARI responden pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sesudah diberikan edukasi dan pelatihan SADARI. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Hidayati (2011), dimana terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan dan praktik SADARI sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Penelitian Hendrik (2008) mengatakan terjadi peningkatan keterampilan interpersonal melalui konseling terhadap teman sebaya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan pengetahuan seseorang yang meningkat, maka keterampilan seseorang akan meningkat pula.

Peningkatan keterampilan pada kelompok intervensi lebih meningkat dari kelompok kontrol, hal ini dikarenakan intervensi yang diberikan oleh teman sebaya di lakukan setiap minggu sekali dan di pantau oleh teman sebaya yang menjadi kader untuk mengingatkan melakukan SADARI pada hari ke 7 sampai hari ke 10 setelah haid. Sedangkan pada kelompok kontrol hanya diberikan materi workshop pada awal pertemuan dan tidak ada yang mengingatkan ataupun mengontrol dalam pemeriksaan SADARI. Penelitian Purnani & Binti (2018) menyatakan bahwa terdapat peningkatan keterampilan SADARI responden yang signifikan setelah mendapat pendidikan sebaya dengan menggunakan media video dan alat peraga. Menurut Syafitri (2017) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan praktik SADARI di SMA Muhammadiyah 1 Metro. Penelitian Milwati et al (2015) mengatakan terjadinya peningkatan kemampuan praktik SADARI setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pendidikan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik SADARI. Dalam penelitian ini pemberian pendidikan kesehatan terhadap remaja putri oleh kader terlatih yang dipilih dari remaja yang menjadi petugas UKS/PKPR. Menurut Green Lw. & Kreuter MW dalam Notoatmodjo (2014) salah satu faktor penting dalam perubahan adalah reinforcement factor. Faktor-faktor ini meliputi keluarga, teman sebaya, guru, pengusaha, layanan kesehatan, tokoh masyarakat dan pengambil keputusan. Perubahan pelaksanaan praktik menurut Ouyang & Hu (2014) juga terjadi setelah responden mendapatkan follow up dan disarankan untuk memberikan tanda pada kalender kapan waktu untuk melakukan breast self-examination.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan teman sebaya meningkatkan praktik SADARI yang signifikan pada remaja putri. Pendidikan kesehatan dilaksanakan dengan pemberian informasi SADARI oleh kader terlatih tentang kanker payudara, faktor resiko kanker payudara, tanda dan gejala kanker payudara, pemeriksaan kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian dengan design yang lain atau dapat melakukan dengan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Yuhandini, D. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI. *Jurnal Care*, 2, 162–174.
- Andriyan, A. F., Murni, A. W., & Fatmadona, R. (2020). Education of Friends as Improves Knowledge and Attitudes of Youth Adolescents. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 451. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.451-460>
- Anis Nikmatul, N. (2018). Pengaruh Pelatihan SADARI Melalui Pendidik Sebaya (Peer Group) Terhadap Ketrampilan Deteksi Dini Fibroadenoma Mammae (FAM) Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, XI(I), 313–320.
- Badan penelitian Dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset kesehatan dasar. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>
- Departemen Kesehatan RI. (2015). Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara. April, 1–47. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- DEWAYANTI, N. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Pendidik Remaja Sebaya Terhadap Kemampuan Periksa Payudara Sendiri (SADARI). *Erpustakaan Universitas Gadjah Mada*. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/108687
- Hartutik, S., & Pradani, A. D. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Media Audio Visual (Video) Dan Demonstrasi Terhadap Ketrampilan Praktik Sadari Effectifity Of Health Education With Audio Visual Method (Video) And Demonstration Of Breast Self Examination Practice. 7(1), 20–26.
- Kemendes RI. (2018). Hari Kanker Sedunia 2019. <http://www.depkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html>
- Kholid, A. (2017). *Promosi Kesehatan: Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media Dan Aplikasinya* (1st ed.). Rajawali pers.

- Kwok, C., Ogunsiyi, O., & Lee, C. F. (2016). Validation of the Breast Cancer Screening Beliefs Questionnaire among African Australian women Biostatistics and methods. *BMC Public Health*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2793-7>
- Milwati, S., Hadi, S., & Utami, N. W. (2015). Penerapan Promosi Kesehatan Metode Demonstrasi Dan Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Bagi Ibu-Ibu Pkk Di Kota Malang. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 1(2), 142–147.
- Nordqvist, C., & Chun, C. (2017). Breast cancer : Symptoms , risk factors , and treatment (Issue July).
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nurlela Mufida, M. K. H. (2016). Pengaruh Pelatihan Model Pengajaran Langsung Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Kesehatan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2).
- Ouyang, Y. Q., & Hu, X. (2014). The effect of breast cancer health education on the knowledge, attitudes, and practice: A community health center catchment area. *Journal of Cancer Education*, 29(2), 375–381. <https://doi.org/10.1007/s13187-014-0622-1>
- Provenzano, E., Ulaner, G. A., & Chin, S. F. (2018). Molecular Classification of Breast Cancer. *PET Clinics*. <https://doi.org/10.1016/j.cpet.2018.02.004>
- Purnani, W. T., & Binti, Q. (2018). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Metode Peer Group Education Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Sadari. *Ieee International Conference on Acoustics, Speech, and Signal Processing (ICASSP) 2017*, 41(2), 84–93.
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2014). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Siddharth, R., Gupta, D., Narang, R., & Singh, P. (2016). Knowledge, attitude and practice about breast cancer and breast self-examination among women seeking out-patient care in a teaching hospital in central India. *Indian Journal of Cancer*, 53(2), 226–229. <https://doi.org/10.4103/0019-509X.197710>
- Sun, W. H., Miu, H. Y. H., Wong, C. K. H., Tucker, J. D., & Wong, W. C. W. (2016). Assessing Participation and Effectiveness of the Peer-Led Approach in Youth Sexual Health Education: Systematic Review and Meta-Analysis in More Developed Countries. *Journal of Sex Research*, 55(1), 31–44. <https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1247779>
- Syafitri, N. (2017). Perbedaan Metode Demonstrasi Terhadap Pemeriksaan Sadari Pada Siswi Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 1 Metro. *Jurnal Kesehatan “Akbid Wira Buana,”* 1(1), 17–22. <http://jurnal.akbid-wirabuana.ac.id/index.php/jukes/article/view/5>
- Tolli, M. V. (2012). Effectiveness of peer education interventions for HIV prevention, adolescent pregnancy prevention and sexual health promotion for young people: A systematic review of European studies. *Health Education Research*, 27(5), 904–913. <https://doi.org/10.1093/her/cys055>

- Triwibowo, C., & Pusphandani, M. E. (2015). Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Nuha Medika.
- Wantini, N. A., & Indrayani, N. (2018). Dampak intervensi pendidikan kesehatan kanker payudara pada remaja putri di SMA Negeri 1 Turi , Sleman, DIY. 3(1). <http://journal.unnes.acid/sju/index.php/jhealthedu>
- World Health Organization; (WHO). (2018). Cancer. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer>
- Yuliaswati, E., & Kamidah. (2018). Sadari Sebagai Upaya Menurunkan Angka Mortalitas Ca Payudara. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2).